

Jurnal Statistika Terapan

Vol 03

No 02 Tahun 2023 Desember

Artikel : [Akses terbuka/Open Access](#)

PENERAPAN UJI KORELASI RANK SPEARMAN UNTUK MENGETAHUI HUBUNGAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA UNTUK MAKANAN DAN TINGKAT KEMISKINAN DI NUSA TENGGARA TIMUR SELAMA PANDEMI COVID-19

Sitasi : Pamungkasih. 2023, JSTAR 3(2), 1-12.

Kronologi naskah.

Submit : 13 November 2023

Revisi : 28 Desember 2023

Diterima : 28 Desember 2023



Penyedia Data Statistik Berkualitas untuk
Indonesia Maju

REFORMASI BIROKRASI



PENERAPAN UJI KORELASI RANK SPEARMAN UNTUK MENGETAHUI HUBUNGAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA UNTUK MAKANAN DAN TINGKAT KEMISKINAN DI NUSA TENGGARA TIMUR SELAMA PANDEMI COVID-19

Putri Pamungkasih¹

¹Tim IPDS, Badan Pusat Statistik Provinsi NTT, Indonesia

*korespondensi author: putripamungkasih@bps.go.id

Abstract

Since December 2019, a series of cases of pneumonia have emerged in China, which have been identified as the new coronavirus and are better known as Covid-19 disease. This virus then spread throughout the world. On March 2 2020, Indonesia first confirmed the Covid-19 case in Indonesia. Based on research and indicators produced by BPS, it can be seen that the pandemic has had an impact throughout the world, including East Nusa Tenggara. In the fourth quarter of 2020, the household consumption component experienced a contraction of 3.88 percent and in the fourth quarter of 2021 it began to improve with growth of 4.88 percent. This research is to determine household expenditure patterns in East Nusa Tenggara during the 2020-2021 Covid-19 pandemic and examine whether there is a relationship with poverty levels. From the research results, it can be concluded that the average expenditure of residents in urban areas is higher than residents in rural areas. In addition, the percentage of urban residents' consumption expenditure on food is lower than expenditure on non-food. In 2020, monthly per capita expenditure on food has no correlation with the percentage level of poverty, while in 2021 monthly per capita expenditure on food has a correlation with the percentage level of the poverty. This research can still be developed by adding several other socio-economic variables to see the relationship or estimate how much influence the Covid-19 pandemic has had on population consumption patterns in East Nusa Tenggara using more complex analytical tools.

Keyword: *consumption expenditure, poverty, pandemic covid-19, spearman*

1. Pendahuluan

Semenjak Desember 2019, serangkaian kasus pneumonia muncul di Tiongkok, yang diidentifikasi sebagai virus corona baru dan lebih dikenal dengan nama penyakit Covid-19. Virus ini kemudian menyebar ke seluruh dunia dan pada 11 Maret 2020 World Health Organization menyatakan

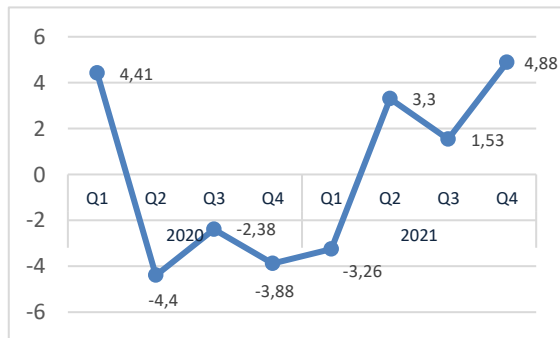
keadaan pandemi (Laguna, dkk, 2020). Pada 2 Maret 2020, Indonesia pertama kali mengkonfirmasi kasus Covid-19 di Indonesia (Chairani, 2020).

Demi memutus rantai penyebaran Covid-19, pemerintah telah memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dimana seluruh aktivitas dilakukan dari rumah (Bestari

dan Noor, 2022). PSBB tentu berdampak pada berbagai aspek kehidupan seperti perekonomian, konsumsi rumah tangga, kesehatan, pendidikan dan sebagainya. Tak terkecuali di Nusa Tenggara Timur. Berbagai dampak pandemi di berbagai daerah tercermin dari beberapa penelitian yang telah dilakukan. Menurut Prayogo dan Sukim (2021) pada tahun 2020 dengan adanya pandemi Covid-19 memberikan dampak pada penurunan daya beli masyarakat Indonesia, dimana terjadi perbedaan yang signifikan bila dibandingkan tahun 2019. Hasanah, dkk (2021) menyimpulkan bahwa akses pangan keluarga miskin semakin terbatas akibat pandemi. Baker et.al (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pengeluaran masyarakat Amerika Serikat meningkat 40 persen pada paruh pertama bulan Maret 2020 dan menurun sekitar 25-30 persen pada paruh kedua 2020. Perubahan pengeluaran konsumsi rumah tangga akibat COVID-19 juga terjadi di Jawa Timur. Pandemi COVID-19 memberikan dampak terhadap menurunnya tingkat pengeluaran konsumsi rumah tangga di 38 kabupaten/kota Jawa timur (Robbi, 2022). Prasetyo dkk. (2021) menyatakan bahwa pandemi Covid-19 memiliki dampak terhadap dinamika pekerjaan, distribusi bantuan pemerintah, kelangkaan kebutuhan pokok, penghasilan dan pergeseran kondisi lapangan usaha. Penelitian lain di Jawa Timur oleh Muin (2022) menyimpulkan bahwa separuh dari pola

konsumsi rumah tangga di kabupaten/kota di Jawa Timur selama pandemi Covid-19 dapat dijelaskan oleh empat variabel makro, yang terdiri atas inflasi, profil kemiskinan daerah, digitalisasi ekonomi, dan bantuan sosial.

Menurut data BPS, pertumbuhan ekonomi NTT tahun 2020 mengalami kontraksi sebesar 0,83 persen dan pada 2021 mengalami pertumbuhan ekonomi 2,51 persen. Pada tahun 2021, perekonomian mulai tumbuh salah satunya karena pembatasan sosial berskala besar yang diberi nama Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) mulai mengalami kelonggaran seperti resepsi pernikahan diizinkan dan perjalanan antar kabupaten di Nusa Tenggara Timur boleh tidak menggunakan antigen apabila sudah dua kali vaksin (BPS, 2022). Pada triwulan IV 2020, komponen konsumsi rumah tangga mengalami kontraksi sebesar 3,88 persen dan pada triwulan IV 2021 mulai membaik dengan tumbuh sebesar 4,88 persen.



Gambar 1. Laju Pertumbuhan Konsumsi Rumah Tangga Nusa Tenggara Timur (yoy), 2020-2021

Ulya dan Santoso (2022) dalam penelitiannya pada masyarakat Jawa Timur menyatakan bahwa indeks risiko COVID-19 menjadi salah satu pertimbangan masyarakat untuk mengubah perilaku konsumsi selama Pandemi COVID-19 sehingga perilaku konsumsi saat pandemi memang berbeda-beda antarwilayah tergantung indeks risikonya. Hal ini senada dengan kajian Mello and Carneiro (2000) bahwa fungsi konsumsi masing-masing negara tidak sama. Mehta dkk. (2020) juga menyimpulkan bahwa selama pandemi Covid-19 terjadi transformasi perilaku konsumen dan mengindikasikan adanya model perilaku konsumen yang mengambil bentuk berbeda.

Terbatasnya penelitian yang membahas pengeluaran rumah tangga pada masa pandemi dan kaitannya dengan tingkat kemiskinan khususnya di Nusa Tenggara Timur, maka penelitian ini menarik untuk diangkat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola pengeluaran rumah tangga di Nusa

Tenggara Timur selama pandemi Covid-19 tahun 2020-2021 dan meneliti ada tidaknya hubungan dengan tingkat kemiskinan.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan data sekunder hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2020 dan Maret 2021 dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah rata-rata pengeluaran perkapita perbulan, persentase pengeluaran persentase pengeluaran perkapita perbulan untuk makanan dan nonmakanan serta persentase penduduk miskin tahun 2020 dan 2021. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis korelasi Spearman.

Bahan dan Sumber Data

Data rata-rata pengeluaran perkapita perbulan menurut kabupaten/kota, persentase pengeluaran perkapita perbulan untuk makanan dan nonmakanan menurut kabupaten/kota serta persentase penduduk miskin menurut kabupaten/kota tahun 2020 dan 2021 diperoleh dari publikasi terbitan BPS.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis korelasi

Spearman. Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum pola konsumsi masyarakat Nusa Tenggara Timur selama pandemi Covid-19 tahun 2020-2021.

Uji korelasi Spearman merupakan metode korelasi yang dikemukakan oleh Carl Spearman pada tahun 1904. Metode ini diperlukan untuk mengukur keeratan hubungan antara dua variabel. Kedua variabel itu tidak harus mengikuti distribusi normal dan kondisi variabel tidak diketahui sama. Data kedua variabel berpasangan, misalnya mungukur tingkat moral, tingkat kesenangan, tingkat motivasi dan sebagainya (Sugiyono, 2009). Tujuan penggunaan Korelasi Spearman yaitu:

1. Melihat tingkat keeratan hubungan antara dua variabel
2. Melihat arah hubungan dua variabel
3. Melihat apakah hubungan signifikan atau tidak

Korelasi Spearman yang digunakan dalam penelitian ini untuk melihat ada tidaknya hubungan antara pola konsumsi dengan tingkat kemiskinan di Nusa Tenggara Timur. Indikator yang digunakan untuk melihat pola konsumsi adalah persentase pengeluaran perkapita perbulan untuk makanan menurut kabupaten/kota, sedangkan indikator tingkat kemiskinan adalah persentase penduduk miskin menurut kabupaten/kota.

Rumus penghitungan korelasi Spearman

sebagai berikut:

$$\rho = 1 - \frac{6 \cdot \sum d^2_i}{n(n^2-1)}$$

dimana:

ρ : nilai korelasi *rank* Spearman

d^2 : selisih nilai *rank*

n : jumlah data

Dalam menentukan tingkat kekuatan hubungan antar variable, dapat berpedoman pada nilai koefisien korelasi yang merupakan hasil dari output SPSS, dengan ketentuan:

Tabel 1. Kriteria Tingkat Kekuatan Korelasi

Nilai koefisien korelasi	Kriteria korelasi
(1)	(2)
0,00 – 0,25	hubungan sangat lemah
0,26 – 0,50	hubungan cukup
0,51 – 0,75	hubungan kuat
0,76 – 0,99	hubungan sangat kuat
1,00	hubungan sempurna

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis Deskriptif

Data pengeluaran rumah tangga yang dihasilkan dalam Susenas dikelompokkan menjadi dua yaitu konsumsi makanan dan non makanan. Konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga pada dasarnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Teori

Keynes, besarnya konsumsi masyarakat bergantung pada pendapatan yang dihasilkan. Semakin tinggi pendapatan yang dihasilkan maka semakin tinggi pula konsumsi yang dilakukan, sehingga konsumsi sering dijadikan salah satu tolak ukur kesejahteraan. Artika dan Marini (2023) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa semakin tinggi pendapatan keluarga, kecenderungan proporsi pengeluaran konsumsi untuk kebutuhan pangan semakin menurun, di lain pihak proporsi pengeluaran non pangan semakin meningkat.

Tabel 2. Persentase Pengeluaran Per Kapita Perbulan Menurut Wilayah dan Kelompok Makanan di Nusa Tenggara Timur, 2020-2021 (%)

Tahun	Perdesaan		Perkotaan	
	Makanan	Nonmakanan	Makanan	Nonmakanan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2020	61,50	38,50	46,04	53,96
2021	60,61	39,39	47,50	52,50

Sumber: BPS, 2021

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa proporsi pengeluaran perkapita sebulan untuk makanan di wilayah perkotaan pada tahun 2020 maupun 2021 lebih rendah dibanding wilayah perdesaan. Sebaliknya, proporsi pengeluaran untuk non makanan di wilayah perkotaan lebih tinggi dibanding wilayah perdesaan baik tahun 2020 dan 2021.

Selama masa pandemi tahun 2020-2021 di Nusa Tenggara Timur, persentase pengeluaran perkapita sebulan kelompok makanan di perdesaan mengalami penurunan sebesar 0,89 persen dari 61,50 menjadi 60,61. Walaupun masih mengalami pandemi Covid-19, ternyata pengeluaran masyarakat perdesaan untuk makanan tidak mengalami perubahan yang terlalu besar.

Di daerah perkotaan, persentase pengeluaran perkapita sebulan kelompok makanan justru mengalami peningkatan sebesar 1,46 persen dari 46,04 pada tahun 2020 menjadi 47,50 pada tahun 2021. Perubahan ini juga tidak terlalu besar, tapi menunjukkan pola yang berbeda dengan wilayah perdesaan dimana selama pandemi Covid-19 tahun 2020-2021, masyarakat perkotaan meningkatkan konsumsi makanannya. Hal ini dikarenakan masyarakat perkotaan yang lebih banyak menerima informasi bahwa makanan dapat meningkatkan imunitas tubuh.

Pada Tabel 3 dibawah terlihat bahwa persentase perilaku masyarakat yang mengkonsumsi makanan lebih rendah daripada nonmakanan hanya terdapat di Kota Kupang yaitu sebesar 42,3 persen, sementara kabupaten lainnya mengalami kondisi sebaliknya. Pengeluaran perkapita sebulan di Nusa Tenggara Timur tahun 2020 berkisar antara 550.000 rupiah hingga 1.510.000 rupiah.

Tabel 3. Pengeluaran Perkapita Sebulan dan Persentasenya Menurut Kelompok Makanan dan NonMakanan di Kabupaten/Kota se-Nusa Tenggara Timur, 2020

Kabupaten/Kota	Pengeluaran Perkapita Sebulan (Rp)	Makanan (%)	Nonmakanan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
Sumba Barat	748,105	55.92	44.08
Sumba Timur	813,884	59.65	40.35
Kupang	745,021	53.42	46.58
TTS	703,941	61.81	38.19
TTU	723,831	62.33	37.67
Belu	772,547	55.2	44.8
Alor	714,394	61.26	38.74
Lembata	656,508	53.79	46.21
Flores Timur	684,513	56.98	43.02
Sikka	747,177	52.49	47.51
Ende	863,295	54.28	45.72
Ngada	890,563	55.5	44.5
Manggarai	787,669	59.03	40.97
Rote Ndao	724,752	55.04	44.96
Manggarai Barat	900,406	54.89	45.11
Sumba Tengah	634,478	58.78	41.22
Sumba Barat Daya	575,195	67.4	32.6
Nagekeo	699,972	56.1	43.9
Manggarai Timur	569,215	67.86	32.14
Sabu Raijua	797,370	59.2	40.8
Malaka	639,105	60.51	39.49
Kota Kupang	1,503,031	42.3	57.7

Sumber: BPS, 2021

Tabel 3 juga menunjukkan bahwa pengeluaran terendah terdapat di Kabupaten Manggarai Timur sebesar 569.215 rupiah/kapita/bulan dimana persentase pengeluaran untuk makanan sebanyak 67,86 persen dan sisanya pengeluaran nonmakanan. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Manggarai Timur dan kabupaten lain

yang proporsi pengeluaran makanannya lebih besar dibanding pengeluaran nonmakanan memiliki ketahanan pangan yang masih rendah. Ketika sebagian besar pendapatan harus dialokasikan untuk membiayai pengeluaran makanan maka sedikit saja gangguan pada pendapatan atau harga makanan akan sangat memengaruhi kemampuan untuk mengakses makanan penduduk (BPS, 2021).

Sementara itu, pengeluaran tertinggi terdapat di wilayah Kota Kupang sebesar 1.503.031 rupiah/perkapita/bulan dimana proporsi pengeluaran nonmakanannya sebesar 57,7 persen. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat daerah perkotaan seperti Kota Kupang lebih sejahtera secara ekonomi dibanding kabupaten lain yang sebagian besar wilayahnya tergolong perdesaan karena masyarakatnya telah mampu membelanjakan pendapatannya lebih banyak untuk kebutuhan nonmakanan. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan Mardiyah (2021) bahwa pengeluaran nonmakanan di Kota Pontianak juga lebih besar untuk pengeluaran nonmakanan. Sari (2016) menyatakan bahwa rumah tangga yang tinggal di perkotaan lebih elastis terhadap perubahan harga pada beberapa kelompok makanan, dibandingkan mereka yang tinggal di perdesaan karena kebutuhan bahan makanan rumah tangga perkotaan umumnya diperoleh dengan cara membeli, sedangkan bagi sebagian besar rumah tangga perdesaan kebutuhan

bahan makanan dipenuhi dari hasil produksi pertanian sendiri.

Selama tahun 2020, semua kabupaten di Nusa Tenggara Timur memiliki proporsi pengeluaran untuk konsumsi nonmakanan lebih tinggi dibanding makanan. Sedangkan Kota Kupang memiliki kondisi sebaliknya. Menurut teori ekonomi, salah satu faktor yang mempengaruhi konsumsi masyarakat adalah faktor demografi dimana semakin banyak penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan (urban), pengeluaran konsumsi juga semakin tinggi. Sebab umumnya pola hidup masyarakat perkotaan lebih konsumtif dibanding masyarakat pedesaan (Wahyuningsih, 2018).

Tabel 4 dibawah memperlihatkan bahwa persentase perilaku masyarakat yang mengkonsumsi makanan lebih rendah daripada nonmakanan di tahun 2021 masih sama dengan tahun 2020 yaitu hanya di Kota Kupang yaitu sebesar 43,91 persen, sementara kabupaten lainnya mengalami kondisi sebaliknya. Pengeluaran perkapita sebulan di Nusa Tenggara Timur tahun 2021 berkisar antara 640.000 rupiah hingga 1.520.000 rupiah. Pengeluaran terendah di Kabupaten Flores Timur sebesar 642.997 rupiah/kapita/bulan dimana persentase pengeluaran untuk makanan sebanyak 57,23 persen dan sisanya pengeluaran nonmakanan. Hal ini menunjukkan bahwa untuk tahun 2021 ketika pandemi Covid-19 masih terjadi, Kabupaten Flores Timur dan kabupaten lain yang proporsi

pengeluaran makanannya lebih besar dibanding pengeluaran nonmakanan masih memiliki ketahanan pangan yang rendah.

Tabel 4. Pengeluaran Perkapita Sebulan dan Persentasenya Menurut Kelompok Makanan dan NonMakanan di Kabupaten/Kota se-Nusa Tenggara Timur, 2021

Kabupaten/ Kota	Pengeluaran Perkapita Sebulan (Rp)	Makan an (%)	Nonmakan an (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
Sumba Barat	790,695	56,48	43,52
Sumba Timur	889,558	56,97	43,03
Kupang	691,687	55,57	44,43
TTS	724,446	63,25	36,75
TTU	804,350	62,98	37,02
Belu	781,774	57,29	42,71
Alor	777,295	60,18	39,82
Lembata	674,257	55,2	44,8
Flores Timur	642,997	57,23	42,77
Sikka	736,632	52,51	47,49
Ende	902,309	55,53	44,47
Ngada	966,322	54,22	45,78
Manggarai	916,118	56,21	43,79
Rote Ndao	746,745	53,55	46,45
Manggarai Barat	1,012,327	52,18	47,82
Sumba Tengah	720,463	59,24	40,76
Sumba Barat Daya	662,124	66,28	33,72
Nagekeo	766,010	53,82	46,18
Manggarai Timur	711,029	61,97	38,03
Sabu Raijua	901,397	62,13	37,87
Malaka	645,871	59,19	40,81
Kota Kupang	1,519,469	43,91	56,09

Sumber: BPS, 2021

Sementara itu, pengeluaran tertinggi terdapat di wilayah Kota Kupang sebesar 1.519.469 rupiah/perkapita/bulan dimana proporsi

pengeluaran nonmakanannya sebesar 56,09 persen. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat daerah perkotaan seperti Kota Kupang walaupun mengalami pandemi Covid-19, masih lebih sejahtera secara ekonomi dibanding kabupaten lain yang sebagian besar wilayahnya tergolong perdesaan.

Selama tahun 2021, semua kabupaten di Nusa Tenggara Timur juga memiliki proporsi pengeluaran untuk konsumsi nonmakanan lebih tinggi dibanding makanan. Sedangkan Kota Kupang memiliki kondisi sebaliknya. Rezky dan Syahnur (2017) dalam penelitiannya terkait konsumsi masyarakat urban di Kota Banda Aceh juga menyimpulkan bahwa pola konsumsi masyarakat urban relatif lebih besar untuk non makanan dibandingkan makanan.

Analisis Korelasi Spearman

Pada tabel 5 dibawah ini terlihat bahwa pada tahun 2020 persentase penduduk miskin tertinggi di Nusa Tenggara Timur dialami oleh Kabupaten Sumba Tengah, Kabupaten Sabu Raijua, dan Kabupaten Sumba Timur dengan nilai sekitar 29 hingga 34 persen. Sementara itu, Kota Kupang, Kabupaten Flores Timur, dan Kabupaten Ngada merupakan kabupaten/kota dengan persentase penduduk miskin terendah dengan kisaran nilai 8 hingga 12 persen. Kota Kupang dengan persentase penduduk miskin terendah memiliki persentase pengeluaran makanan sebesar 42,3 persen di tahun 2020. Ini

merupakan persentase pengeluaran makanan perkapita perbulan terendah di Nusa Tenggara Timur. Sedangkan Kabupaten Sumba Tengah dengan persentase penduduk miskin tertinggi mempunyai persentase pengeluaran makanan sebesar 58,78 persen pada tahun 2020. Namun demikian, Kabupaten Sumba Tengah bukan merupakan kabupaten dengan persentase pengeluaran makanan tertinggi selama tahun 2020 tetapi Kabupaten Manggarai Timur.

Pada tahun 2021, ketika kondisi pandemi Covid-19 mulai membaik, persentase penduduk miskin tertinggi di Nusa Tenggara Timur juga masih dialami oleh Kabupaten Sumba Tengah, Kabupaten Sabu Raijua, dan Kabupaten Sumba Timur dengan nilai sekitar 29 hingga 34 persen. Sementara itu, Kota Kupang, Kabupaten Flores Timur, dan Kabupaten Ngada juga masih merupakan kabupaten/kota dengan persentase penduduk miskin terendah dengan kisaran nilai 9 hingga 12 persen. Kota Kupang dengan persentase penduduk miskin terendah memiliki persentase pengeluaran makanan sebesar 43,91 persen di tahun 2021. Ini juga merupakan persentase pengeluaran makanan perkapita perbulan terendah di Nusa Tenggara Timur tahun 2021. Sedangkan Kabupaten Sumba Tengah dengan persentase penduduk miskin tertinggi mempunyai persentase pengeluaran makanan sebesar 59,24 persen pada tahun 2021. Namun demikian, Kabupaten Sumba Tengah bukan merupakan kabupaten dengan

persentase pengeluaran makanan tertinggi selama tahun 2021 tetapi Kabupaten Sumba Barat Daya.

Tabel 5. Persentase Penduduk Miskin dan Persentase Pengeluaran Perkapita Menurut Kelompok Makanan di Kabupaten/Kota se-Nusa Tenggara Timur, 2020-2021 (persen)

Kabupaten/Kota	Persentase Penduduk Miskin		Makanan	
	2020	2021	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Sumba Barat	28.17	28.39	55.92	56.48
Sumba Timur	29.65	29.68	59.65	56.97
Kupang	22.77	22.98	53.42	55.57
TTS	27.49	26.64	61.81	63.25
T	22.28	22.62	62.33	62.98
Belu	15.37	15.68	55.2	57.29
Alor	21.09	21.09	61.26	60.18
Lembata	26.14	26.21	53.79	55.2
Flores Timur	10.84	11.14	56.98	57.23
Sikka	13.12	13.35	52.49	52.51
Ende	23.76	24.13	54.28	55.53
Ngada	12.51	12.58	55.5	54.22
Manggarai	20.34	20.48	59.03	56.21
Rote Ndao	27.54	28.08	55.04	53.55
Manggarai Barat	17.71	17.92	54.89	52.18
Sumba Tengah	34.49	34.27	58.78	59.24
Sumba Barat Daya	28.00	28.18	67.4	66.28
Nagekeo	12.61	12.91	56.1	53.82
Manggarai Timur	26.52	26.5	67.86	61.97
Sabu Raijua	30.18	30.13	59.2	62.13
Malaka	16.04	16.33	60.51	59.19
Kota Kupang	8.96	9.17	42.3	43.91

Sumber: BPS, 2021

Untuk melihat keeratan hubungan antara persentase pengeluaran untuk makanan perkapita perbulan dan kemiskinan, maka peneliti melakukan uji korelasi Spearman.

Correlations

			pengeluaran perkapita makanan 2020	persentase penduduk miskin 2020
Spearman's rho	pengeluaran perkapita makanan 2020	Correlation Coefficient	1.000	.380
		Sig. (2-tailed)		.081
		N	22	22
	persentase penduduk miskin 2020	Correlation Coefficient	.380	1.000
		Sig. (2-tailed)	.081	
		N	22	22

Gambar 2. Hasil Analisis Korelasi Spearman Menggunakan SPSS, 2020

Pada gambar 2 diatas memperlihatkan bahwa pada tahun 2020 tidak terdapat korelasi antara persentase pengeluaran untuk makanan perkapita perbulan dan kemiskinan dengan hasil *p-value* sebesar 0.081 karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (*sig* > 0,05). Pada saat pandemi Covid-19 yang menyebabkan perekonomian tidak stabil pada tahun 2020, ternyata pola pengeluaran rumah tangga untuk makanan tidak memiliki hubungan dengan tingkat kemiskinan di Nusa Tenggara Timur.

Correlations

			pengeluaran perkapita makanan	persentase penduduk miskin
Spearman's rho	pengeluaran perkapita makanan	Correlation Coefficient	1.000	.492 [*]
		Sig. (2-tailed)		.020
		N	22	22
	persentase penduduk miskin	Correlation Coefficient	.492 [*]	1.000
		Sig. (2-tailed)	.020	
		N	22	22

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Gambar 3. Hasil Analisis Korelasi Spearman Menggunakan SPSS, 2021

Namun demikian, hasil analisis korelasi Spearman ternyata menunjukkan hasil yang berbeda pada tahun 2021 dimana pada tahun ini berdasarkan gambar 3 diatas terlihat bahwa terdapat korelasi antara persentase pengeluaran untuk makanan perkapita perbulan dan kemiskinan dengan hasil *p-value* sebesar 0.020 karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (*sig* < 0,05). Korelasi tersebut

bersifat cukup karena hasil dari koefisien korelasinya sebesar 0,492. Hubungan keeratannya akan semakin kuat jika angka koefisien korelasinya mendekati 1. Persentase pengeluaran untuk makanan perkapita perbulan dan kemiskinan memiliki arah hubungan positif. Semakin tinggi persentase pengeluaran untuk makanan perkapita perbulan maka persentase penduduk miskin juga akan semakin naik. Sari dan Munawar dalam penelitiannya menyatakan hal senada bahwa tingkat pendapatan pada rumah tangga miskin berpengaruh positif pada kedua model yakni model pengeluaran konsumsi untuk makanan maupun model pengeluaran konsumsi bukan makanan.

4. Simpulan dan Saran

Dari hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk di wilayah perkotaan lebih tinggi dibanding penduduk di wilayah perdesaan. Selain itu, persentase pengeluaran konsumsi penduduk perkotaan untuk makanan lebih rendah dibanding pengeluaran untuk nonmakanan. Kondisi ini berbanding terbalik dengan wilayah perdesaan. Pengeluaran perkapita sebulan selama pandemi Covid-19 pada tahun 2021 mengalami peningkatan dibanding tahun 2020. Hal ini bisa jadi karena peningkatan harga kebutuhan pokok yang meningkat akibat kondisi perekonomian yang kurang stabil ataupun karena keinginan untuk memenuhi kebutuhan kesehatan.

Berdasarkan hasil korelasi Spearman terdapat kondisi yang berbeda selama pandemi Covid-19 pada tahun 2020 dan 2021. Pada tahun 2020, pengeluaran perkapita perbulan untuk makanan tidak memiliki korelasi dengan tingkat persentase penduduk miskin, sementara pada tahun 2021 pengeluaran perkapita perbulan untuk makanan memiliki korelasi dengan tingkat persentase penduduk miskin walaupun korelasinya tidak terlalu kuat dan arahnya positif.

Saran yang dapat diberikan kepada pemerintah agar wilayah perdesaan dapat dijadikan prioritas peningkatan kesejahteraan masyarakat sehingga diharapkan dapat meningkatkan pengeluaran masyarakat perdesaan seperti subsidi kebutuhan pertanian, pembukaan lapangan kerja baru di perdesaan, serta pembangunan infrastruktur pelayanan dasar kesehatan, pendidikan ataupun perekonomian. Selain itu, untuk meningkatkan konsumsi rumah tangga pasca Covid-19, pemerintah juga dapat memberikan bantuan sosial atau mengadakan pasar murah sembako. Penelitian ini masih bisa dikembangkan dengan menambahkan beberapa variabel sosial ekonomi lainnya untuk melihat hubungan ataupun memperkirakan seberapa besar pengaruh pandemi Covid-19 terhadap pola konsumsi rumah tangga di Nusa Tenggara Timur dengan menggunakan alat analisis yang lebih kompleks agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

Daftar Pustaka

- Artika, Ida Bagus Eka dan Marini, Ida Ayu Ketut. (2023). Implikasi Ekonomi Dari Pola Konsumsi Pangan Dan Non Pangan Masyarakat Kota Mataram Tahun 2018 - 2022, *Jurnal Ganec Swara* Vol. 17, No.2: 510-516.
- BPS. (2021). Ringkasan Pola Konsumsi Penduduk Provinsi Nusa Tenggara Timur Maret 2020.
- BPS. (2022). Ringkasan Pola Konsumsi Penduduk Provinsi Nusa Tenggara Timur Maret 2021.
- BPS. (2022). Provinsi Nusa Tenggara Timur Dalam Angka 2022.
- BPS, (2022). Berita Resmi Statistik Pertumbuhan Ekonomi PDRB, No. 11/02/53/Th.XXV, 7 Februari 2022.
- BPS, (2022). Berita Resmi Statistik Pertumbuhan Ekonomi PDRB, No. 11/02/53/Th.XXV, 7 Februari 2022.
- Baker, Scott R., Farrokhnia, Robert A., Meyer, Stefen, Pagel, Michaela, and Yannelis, Constantine (2020). How Does Household Spending Respond to an Epidemic? Consumption during the 2020 COVID-19 Pandemic, *The Review of Asset Pricing Studies* 10: 834–862.
- Bestari, Afriliyendra Putri dan Noor, Trisna Insan. (2022). Perubahan Pola Konsumsi Rumah Tangga Saat Covid-19. Studi Kasus: di Kelurahan Drajat, Kota Cirebon, Jawa Barat, *SEPA* Vol.18 No.2: 214-224.
- Chairani, Ikfina, (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Gender Indonesia, *Jurnal Kependudukan Indonesia*: 39-42.
- Hasanah, Elvira Aulia, Heryanto, Mahra Arari, Hapsari, Hepi, dan Noor, Trisna Insan. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Miskin Perkotaan: Studi Kasus Kelurahan Ciroyom, Kecamatan Andir, Kota Bandung, *Mimbar Agribisnis*: 1560-1571.
- Laguna, L., Fiszman, S., Puerta, P., Chaya, C., and Tarrega, A. (2020). The impact of COVID-19 lockdown on food priorities. Results from a preliminary study using social media and an online survey with Spanish consumers, *Food Quality and Preference* 86: 1-9.
- Mardiyah, Ulfa. (2021). Pola Konsumsi Rumah Tangga di Kabupaten/Kota se-Kalimantan Barat saat Pandemi COVID-19, *Forum Analisis Statistik* Desember 2021, 1 (2): 90-97.
- Mehta, Seema, Saxena, Tanjul and Purohit, Neetu. (2020). The New Consumer Behaviour Paradigm amid COVID-19: Permanent or Transient, *Journal of Health Management* 22(2): 291–301.
- Mello Jr, Luiz R. and Carneiro, Francisco G. (2000). Consumption Behaviour and Persistently High Inflation: Evidence from America Latin, *RBE Rio de Janeiro* 54(2): 227-246.
- Muin, Muhammad Fathul, (2022). Recovery Of Household Consumption As Accelerator Of Economic Recovery In East Java: Empirical Study And Macro Policy Strategies, *East Java Economic Journal* Vol. 6 No. 1: 32-59.
- Prasetyo, Andjar, Saputro, Tomo Hadi, Amsal, dan Kartika, Ray Septianis.

- (2021). Pemulihan Kondisi Ekonomi Pasca Pandemi Covid-19 di Kabupaten Labuhanbatu, *Jurnal Administrasi Publik* Volume XVII (2): 267-282.
- Prayogo, Dimas dan Sukim. (2015). Determinan Daya Beli Masyarakat Indonesia Selama Pandemi Covid-19 Tahun 2020, *Seminar Nasional Official Statistics 2021*: 631-640.
- Rezky, Muhammad Aulia dan Syahnur, Sofyan. (2017). Konsumsi Masyarakat Urban Di Kota Banda Aceh, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unsyiah* Vol.2 No.2 Mei 2017 : 285-296.
- Robbi, Ilham, (2022). Dampak Covid-19 Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Di Jawa Timur (Studi Kasus 38 Kabupaten/Kota), *Cendekia Niaga: Trade Development and Studies*. 2022. Volume 6 Nomor 2: 101-109.
- Sari, Nilam Anggar. (2016). Analisis Pola Konsumsi Pangan Daerah Perkotaan Dan Pedesaan Serta Keterkaitannya Dengan Karakteristik Sosial Ekonomi Di Provinsi Kalimantan Timur, *JEMI* Vol 16/No 2/Desember/2016: 69-81.
- Sari, Cita Anjar dan Munawar. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Jawa Timur, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*: 1-12.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Ulya, Arina Sofi dan Santoso, Dwi Budi. (2022). Perubahan Perilaku Konsumsi Pada Masyarakat Jawa Timur Selama Masa Pandemi Covid-19, *Journal of Development Economic and Social Studies* Volume 1 No 2: 185-199.
- Wahyuningsih, Dwi. (2018). KUM104 Pengantar Ilmu Ekonomi Teori Konsumsi dan Teori Investasi Pertemuan kesepuluh, online ke 8. Universitas Esa Unggul: 2-3.

Artikel : [Akses terbuka/Open Access](#)

KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI KEPALA RUMAH TANGGA DAN MUNCULNYA PEKERJA ANAK DI NTT 2022

Sitasi : Raharja & Suwandana. 2023, JSTAR 3(2), 13-22.

Kronologi naskah.

Submit : 16 November 2023

Revisi : 28 Desember 2023

Diterima : 28 Desember 2023



Penyedia Data Statistik Berkualitas untuk
Indonesia Maju

REFORMASI BIROKRASI



KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI KEPALA RUMAH TANGGA DAN MUNCULNYA PEKERJA ANAK DI NTT 2022

Heri Drajat Raharja¹, Endan Suwandana²

¹Tim Statistik Produksi, Badan Pusat Statistik Provinsi NTT, Indonesia

²Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Provinsi Banten, Indonesia

✉korespondensi author: heriraharja@bps.go.id, endan2006@gmail.com

Abstract

Nusa Tenggara Timur (NTT) Province is not free from child labor phenomenon. Using March 2022 Sosio-Economic Survey (Susenas) and two research methods (descriptive & inferential), the research aims to obtain characteristics of head of household that significantly affect child labor in NTT. The result shows that there are 3,98% working children in NTT. Statistically, head of household mostly live in rural (85,3%), men (90,2%), minimum graduated from elementary school (74,6%), not working/work in the informal sector (78,6%), and has two or more economically dependent member in the household (80,5%). The result of binary logistic regression analysis shows that child labor has more risk to emerge when they live in a household headed by females, live in a rural, the head of household is uneducated/not graduated from elementary school, and the head of household is working in the informal sector/not work.

Keywords: *Under age worker, odds ratio, logit method*

1. Pendahuluan

Pekerja anak merupakan fenomena global. Sejarah dunia menunjukkan bahwa jumlah pekerja anak di dunia terus menurun di era awal abad 21 sampai tahun 2016 dan kemudian cenderung stagnan sampai akhir tahun 2019. Namun hadirnya COVID-19 pada awal tahun 2022 di seluruh belahan bumi, mendorong tren pekerja anak kembali naik (ILO, 2022).

Faktor-faktor yang menyebabkan anak bekerja pernah dibahas dalam penelitian terdahulu, di antaranya menyebutkan tentang kemiskinan (Amin et al., 2004) dan norma sosial (Emerson & Souza, 2003). Pada

akhirnya dari sejumlah faktor yang memengaruhi, lahirnya pekerja anak adalah keputusan rumah tangga.

Sebuah penelitian terdahulu menyebutkan bahwa di provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), sejumlah variabel yaitu jenis kelamin anak, lingkungan, kemiskinan, dan rumah tangga ditemukan berpengaruh signifikan terhadap pekerja anak dengan kecenderungan risiko tiap variabel relatif kecil (Ardana et al., 2011). Namun demikian, karena penelitian Ardana et al. (2011) telah dilakukan lebih dari satu dasawarsa, maka penelitian terbaru tentang fenomena pekerja anak di NTT diperlukan kembali untuk mengetahui perkiraan jumlah

pekerja anak setelah sepuluh tahun berlalu, khususnya setelah pandemi *Covid-19* terjadi, dengan fokus pada sejauh mana karakteristik orang tua berpengaruh terhadap fenomena pekerja anak.

Penelitian yang mengkhususkan pada karakteristik kepala rumah tangga saja akan memberi perspektif lebih dalam akan pekerja anak. Dengan asumsi orang tua memiliki kontrol penuh akan waktu anak saat mereka berusia muda (Rosati & Tzannatos, 2003), maka diduga karakteristik kepala rumah tangga memiliki pengaruh yang besar dengan kecenderungan risiko tiap variabel cukup tinggi. Namun karakteristik orang tua yang seperti apa yang paling berpengaruh terhadap munculnya pekerja anak di NTT, itulah yang menjadi pertanyaan penelitian ini. Pemahaman mengenai karakteristik orang tua itu perlu dikaji sebagai bahan masukan bagi para pengambil keputusan untuk melakukan intervensi terhadap pengurangan angka pekerja anak di provinsi NTT.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan data Badan Pusat Statistik (BPS) yang bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2022, sehingga semua konsep definisi dalam penelitian ini merujuk ke survei tersebut. Susenas merupakan survei yang menghasilkan data informasi yang relatif luas mengenai sosial kependudukan, sehingga cukup baik digunakan untuk meneliti fenomena pekerja anak. Variabel-variabel pada penelitian ini merupakan data karakteristik kepala rumah tangga (KRT) seperti jenis kelamin, pendidikan, status pekerjaan, domisili, tanggungan, dan tentunya karakteristik anak (jenis aktivitas), yang akan diolah menggunakan perangkat lunak SPSS. Unit penelitian adalah anak-anak berusia 10-14 tahun pada rumah tangga biasa yang bersumber dari hasil Susenas 2022. Anak-anak yang tidak mempunyai tempat tinggal tidak termasuk dalam penelitian ini, misalnya anak-anak jalanan.

Tabel 1. Variabel yang Dilibatkan dalam Penelitian

Variabel	Kategori	Keterangan
Dependen		
Aktivitas_Anak	1 : Bekerja 0 : Tidak Bekerja	
Independen		
Klasifikasi	1 : Perdesaan 0 : Perkotaan	- Kategori rujukan dalam pengolahan adalah kategori 0
Jenis_Kelamin_KRT	1 : Perempuan 0 : Laki-laki	- Tanggungan adalah penduduk usia tidak produktif
Pendidikan_KRT	1 : Tdk pernah bersekolah/Tdk tamat SD 0 : Tamat SD ke atas	
Status_Pekerjaan_KRT	1 : Tdk Bekerja/Bekerja di sektor Informal 0 : Bekerja di sektor Formal	
Tanggungan	1 : ≥ 2 orang 0 : < 2 orang	

Catatan: KRT = Kepala Rumah Tangga

Selain itu untuk menghindari bias dalam penelitian ini, maka anak-anak yang menjadi unit sampel hanya mereka yang memiliki hubungan 'anak' dengan kepala rumah tangga, baik kandung atau angkat. Anak-anak yang kepala rumah tangganya adalah kakek/nenek, famili lain, atau lainnya tidak dicakup dalam penelitian ini, sesuai dengan asumsi 'keputusan orang tua' yang melandasi penelitian ini.

Pekerja anak pada penelitian ini mengikuti konsep ILO tentang *working children* yaitu anak-anak yang terlibat dalam aktivitas ekonomi. Aktivitas ekonomi tersebut tidak selalu berarti anak mendapat upah namun juga termasuk di dalamnya adalah membantu mendapatkan upah. Usia minimum bagi seorang anak untuk bekerja adalah 15 tahun, ini mengikuti Konvensi ILO 1973/138 yang telah diratifikasi dalam UU no.20 tahun 1999. Sehingga unit sampel penelitian ini adalah anak yang berusia di bawah 15 tahun, namun karena data ketenagakerjaan dalam Susenas ditanyakan hanya pada anggota rumah tangga berumur 10 tahun atau lebih, maka unit sampel penelitian ini adalah anak-anak usia 10 sampai 14 tahun.

Metode analisis deskriptif dan analisis inferensial digunakan dalam penelitian ini. Analisis inferensial menggunakan model regresi logistik biner. Dengan nama lain yang dikenal yaitu logit model, regresi logistik biner adalah suatu metode analisis untuk meneliti hubungan antara variabel dependen dan satu atau lebih variabel independen, di mana

variabel dependen bersifat kategorik dan dikotomi (Wulandari et al., 2017).

Dalam model regresi logistik biner, variabel dependen dinyatakan dalam fungsi logit $Y=1$ dibandingkan dengan fungsi logit $Y=0$. Kategori $Y=0$ merupakan kategori acuan/pembanding (*reference category*). Untuk model pekerja anak maka:

$Y = 0$, jika anak tidak bekerja
 $Y = 1$, jika anak bekerja

Kemudian tahapan yang dilakukan dalam regresi logistik biner adalah sebagai berikut:

I. Pembentukan model

Model regresi logistik yang akan terbentuk adalah:

$$\ln\left(\frac{p}{1-p}\right) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5$$

dengan:

β_0 = estimasi parameter regresi

$\beta_1 \dots \beta_5$ = estimasi nilai parameter atau koefisien regresi

$X_1 \dots X_5$ = variabel independen

II. Pengujian *Goodness of Fit*

Uji Goodness of Fit digunakan untuk mengetahui bahwa model penelitian cukup sesuai menjelaskan pengaruh karakteristik kepala rumah tangga akan hadirnya pekerja anak.

III. Pengujian Parameter secara Simultan

Pengujian ini dilakukan untuk menguji secara simultan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara bersamaan dalam model dengan menghitung nilai statistik uji G.

IV. Pengujian Parameter secara Parsial

Untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dilakukan pengujian secara parsial.

V. Rasio Kecenderungan (*Odds Ratio*)

Odds ratio merupakan suatu ukuran untuk melihat kecenderungan variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pekerja anak. Nilai *odds ratio*, yaitu nilai dari $\exp(\beta_i)$ variabel independen yang memengaruhi variabel dependen secara signifikan. Nilai β_i yang semakin besar menandakan kecenderungan pengaruh variabel independen akan variabel dependen juga semakin tinggi.

3. Hasil & Pembahasan

Analisis Deskriptif

Sebelum mengupas lebih dalam mengenai pekerja anak, terlebih dahulu ditampilkan profil kondisi

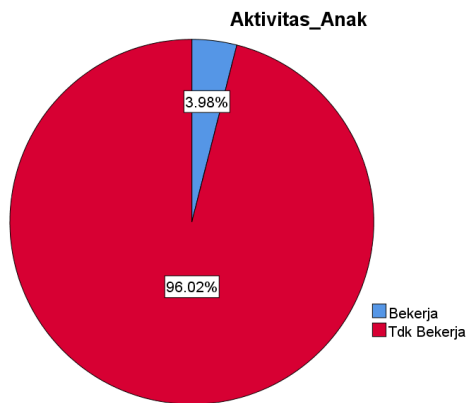
anak-anak di Provinsi NTT. Seperti terlihat pada Tabel 2, anak-anak di Provinsi NTT lebih banyak dijumpai di perdesaan, didominasi oleh KRT laki-laki, kebanyakan KRT tamat SD ke atas, sebagian besar KRT tidak bekerja/bekerja di sektor informal, dan mayoritas KRT memiliki tanggungan 2 orang atau lebih.

Sebagaimana terjadi di provinsi lain selain NTT, pekerja anak sering diidentifikasi sebagai *invisible phenomenon*, yang artinya banyaknya jumlah anak-anak yang bekerja seperti tak terlihat di masyarakat dan masyarakat menganggapnya merupakan hal yang lumrah. Di samping itu, perlu diingat bahwa angka 3,8 persen pekerja anak yang dikumpulkan dari data Susenas itu dikumpulkan dari rumah tangga biasa. Hal itu belum termasuk anak-anak yang secara ekstrim tereksplorasi dan anak-anak yang tidak memiliki tempat tinggal seperti anak jalanan, yang tidak tercantum dalam Susenas.

Tabel 2. Persentase Anak Berdasarkan Kategori Variabel Penelitian di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) Diolah dari Data Susenas Maret 2022.

Variabel	Kategori	Persentase	Total
Klasifikasi	Perkotaan	14.7	100.0
	Perdesaan	85.3	
Jenis_Kelamin_KRT	Perempuan	9.8	100.0
	Laki-laki	90.2	
Pendidikan_KRT	Tdk pernah bersekolah/Tdk tamat SD	25.4	100.0
	Tamat SD ke atas	74.6	
Status_Pekerjaan_KRT	Tdk Bekerja/Bekerja di sektor Informal	78.6	100.0
	Bekerja di sektor Formal	21.4	
Tanggungan	>= 2 orang	80.5	100.0
	< 2 orang	19.5	

Catatan: KRT = Kepala Rumah Tangga



Gambar 1. Aktivitas Anak di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2022.

Dari data di atas, dari 5.357 orang anak yang menjadi sampel di Provinsi NTT, sekitar 3,8 persen kegiatan utamanya adalah bekerja (Gambar 1). Temuan penelitian ini kurang lebih sama dengan penelitian terdahulu tentang pekerja anak di NTT yang dilakukan lebih dari satu dekade lalu (Ardana et al., 2011). Menariknya, setelah lebih dari satu dekade populasi penduduk provinsi NTT meningkat, ternyata persentase pekerja anak di NTT masih berkisar di angka empat persen.

Penelitian Ardana et al. (2011) itu mengaitkan fenomena pekerja anak dengan variabel lingkungan, kemiskinan, jenis kelamin anak, dan rumah tangga. Sementara penelitian ini menitikberatkan pada karakteristik kepala rumah tangga, yang diasumsikan menjadi penyebab dominan dalam munculnya fenomena anak bekerja. Dari hampir empat persen pekerja anak di NTT, terdapat perbedaan proporsi yang cukup besar antar kategori untuk setiap variabel, sebagaimana terlihat dari Tabel 2 di atas. Perbedaan yang mencolok secara statistik deskriptif itu diasumsikan memengaruhi timbulnya pekerja anak di Provinsi NTT.

Asumsi itu terkonfirmasi melalui Tabel 3, di mana rumah tangga dengan KRT perempuan, tidak pernah bersekolah/tidak tamat SD, bekerja di sektor informal/tidak bekerja, yang tinggal di perdesaan, dan mempunyai tanggungan lebih dari sama dengan 2 orang, memiliki proporsi anak yang bekerja lebih besar.

Tabel 3. Persentase Anak Berdasarkan Aktivitas dan Kategori Variabel Penelitian

Variabel	Kategori	Aktivitas Anak		Total
		Bekerja	Tdk Bekerja	
Klasifikasi	Perkotaan	1.5	98.5	100.0
	Perdesaan	4.4	95.6	100.0
Jenis_Kelamin_KRT	Perempuan	6.3	93.7	100.0
	Laki-laki	3.7	96.3	100.0
Pendidikan_KRT	Tdk pernah bersekolah/Tdk tamat SD	5.9	94.1	100.0
	Tamat SD ke atas	3.3	96.7	100.0
Status_Pekerjaan_KRT	Tdk Bekerja/Bekerja di sektor Informal	4.6	95.4	100.0
	Bekerja di sektor Formal	1.6	98.4	100.0
Tanggungan	>= 2 orang	4.2	95.8	100.0
	< 2 orang	3.3	96.7	100.0

Catatan: KRT = Kepala Rumah Tangga

Sampai di sini, dari hasil analisis deskriptif kita memahami bahwa

lahirnya pekerja anak di Provinsi NTT dipengaruhi oleh hal-hal yang tersebut di atas. Namun demikian,

apakah semua hal (variabel) tersebut benar-benar memengaruhi munculnya pekerja anak, maka hal itu perlu dibuktikan dengan menggunakan metode statistik analitik yaitu analisis inferensial.

Analisis Inferensial

Sebagai hasil dari statistik analitik, dihasilkan persamaan regresi logistik biner yang terbentuk dari pengolahan data secara inferensial adalah:

$$\hat{y} = 2,201 + 0,773X_1 + 0,507X_2 + 0,440X_3 + 0,809X_4$$

keterangan:

X_1 = Variabel Klasifikasi Wilayah

X_2 = Variabel Jenis Kelamin KRT

X_3 = Variabel Pendidikan KRT

X_4 = Variabel Status Pekerjaan KRT

Sebagaimana dijelaskan di awal, penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik biner untuk mengetahui sejauh mana karakteristik dari kepala rumah tangga/rumah tangga berpengaruh akan kecenderungan hadirnya pekerja anak.

Sejumlah sampel yang memenuhi kriteria penelitian diolah menggunakan program SPSS. Uji kesesuaian model regresi logistik menggunakan pengujian *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test* menyatakan bahwa dengan tingkat kepercayaan 95%, model yang

digunakan sudah cukup sesuai untuk menjelaskan fenomena pekerja anak di penelitian ini.

Kemudian dari tabel klasifikasi dinyatakan bahwa secara keseluruhan, model yang digunakan mempunyai kemampuan dalam memprediksi sebesar 96,0 persen. Selanjutnya hasil uji G, yang merupakan uji penduga parameter secara simultan menunjukkan ada minimal satu variabel independen yang dapat menjelaskan fenomena pekerja anak dalam penelitian ini. Tahap lanjut dari pengolahan data dengan program SPSS adalah uji parsial dengan statistik uji *Wald*, untuk mendapatkan variabel independen yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap munculnya pekerja anak di Provinsi NTT tahun 2022.

Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa hanya variabel yang mempunyai nilai signifikansi uji *Wald* kurang dari 0,05 saja yang berpengaruh secara signifikan terhadap munculnya pekerja anak di NTT tahun 2022. Dengan demikian hampir semua variabel *independent* yang dimasukkan dalam model berpengaruh secara signifikan kecuali satu variabel, yaitu Tanggungan. Karakteristik KRT/rumah tangga yang diasumsikan dalam model berpengaruh secara nyata terhadap munculnya pekerja anak di NTT adalah, jenis kelamin KRT, pendidikan KRT, status pekerjaan KRT, dan domisili rumah tangga.

Tabel 4. Variabel dalam Persamaan

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Klasifikasi(1)	.773	.307	6.347	1	.012	2.167
	Jenis_Kelamin_KRT(1)	.507	.197	6.591	1	.010	1.660
	Pendidikan_KRT(1)	.440	.147	8.916	1	.003	1.553
	Status_Pekerjaan_KRT(1)	.809	.257	9.940	1	.002	2.247
	Tanggungjawab(1)	.272	.192	2.007	1	.157	1.312
	Constant	2.201	.207	113.118	1	.000	9.031

a. Variable(s) entered on step 1: Klasifikasi, Jenis_Kelamin_KRT, Pendidikan_KRT, Status_Pekerjaan_KRT, Tanggungan. Catatan: KRT = Kepala Rumah Tangga

Domisili rumah tangga berpengaruh secara nyata terhadap munculnya pekerja anak di NTT. Rumah tangga yang berada di desa memiliki perbedaan dengan rumah tangga yang berada di kota dalam pengambilan keputusan pada aktivitas anak, apakah bekerja atau tidak. Sejumlah penelitian menemukan bahwa konsentrasi terbesar pekerja anak ada di perdesaan (Aldaba et al., 2004; ILO Regional Office for Asia & the Pacific., 2005; Audrya et al., 2022). Diduga keadaan sosial-ekonomi penduduk daerah perdesaan yang tidak sebaik perkotaan, seperti ketersediaan fasilitas pendidikan, menjadi penyebab lebih tingginya proporsi anak yang bekerja di daerah perdesaan. Terlebih jenis pekerjaan di daerah perdesaan (terutama sektor pertanian) tidak banyak mensyaratkan keterampilan khusus, hal ini diduga memudahkan anak-anak di perdesaan memasuki pasar kerja. Berbeda dengan penelitian sepuluh tahun lalu di NTT (Ardana et al., 2011) yang menyatakan bahwa anak di perkotaan memiliki kecenderungan lebih besar menjadi pekerja dibanding anak yang tinggal di perdesaan.

Salah satu faktor penting dalam pengambilan keputusan terhadap aktivitas anak adalah jenis kelamin KRT. Terkait hubungan jenis kelamin KRT terhadap pekerja anak, terdapat beragam hasil penelitian. Sejumlah penelitian menyatakan jenis kelamin kepala rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap pekerja anak, dengan kecenderungan yang berbeda antara kepala rumah tangga laki-laki atau perempuan. Kemudian ada juga penelitian yang menunjukkan bahwa jenis kelamin kepala rumah tangga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap fenomena pekerja anak (Kharisma, 2017).

Jika mengkaji penelitian-penelitian sebelumnya, jenis kelamin kepala rumah tangga terhadap munculnya pekerja anak, nampaknya bersifat kasuistik. Adapun penelitian ini mengkonfirmasi bahwa peluang munculnya pekerja anak semakin besar terjadi pada rumah tangga yang dikepalai perempuan. KRT berjenis kelamin perempuan ditengarai memiliki kecenderungan lebih besar untuk mempekerjakan anaknya. Hal ini sejalan dengan penelitian Canagarajah & Nielsen (2001) dan Arifanda (2014).

Ada banyak hal yang memengaruhi keputusan KRT terhadap kemungkinan anaknya memasuki pasar tenaga kerja, salah satunya terkait dengan persepsinya tentang anak yang bekerja. Ditambah pandangan orang tua mengenai tingginya biaya sekolah dan pengembalian investasi sekolah yang mungkin sangat lama dan sangat sulit diukur, turut memperbesar penawaran pekerja anak ke pasar tenaga kerja, sejalan dengan hasil penelitian Baland et al. (2020). Berdasarkan argumen di atas, dapat diduga nilai pendidikan mempunyai pengaruh besar terhadap persepsi dan pandangan kepala rumah tangga tadi.

Hal itu terkonfirmasi dari hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa KRT yang tidak pernah

bersekolah/tidak tamat SD lebih berpeluang membiarkan anaknya memasuki pasar kerja. Temuan ini sesuai dengan penelitian-penelitian sebelumnya (Arifanda, 2014; Badji, 2016; Emerson & Souza, 2003) yang menyatakan pentingnya aspek pendidikan orang tua dalam pengambilan keputusan untuk mengizinkan anaknya memasuki pasar tenaga kerja.

Karakteristik lain dari KRT yang turut memengaruhi munculnya pekerja anak adalah status pekerjaan. Anak dengan KRT yang bekerja di sektor informal/tidak bekerja memiliki kecenderungan untuk bekerja, yang sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya (Canagarajah & Nielsen, 2001; Parikh & Sadoulet, 2005).

Tabel 5. Variabel, *Odds Ratio*, dan Interpretasi

Variabel Signifikan	<i>Odds Ratio</i>	Interpretasi
Klasifikasi	2,167	Anak yang tinggal di perdesaan mempunyai kecenderungan 2,167 kali untuk menjadi pekerja dibanding anak yang tinggal di perkotaan.
Jenis Kelamin KRT	1,660	Anak dengan kepala rumah tangga perempuan mempunyai kecenderungan 1,660 kali untuk menjadi pekerja dibanding anak yang kepala rumah tangganya laki-laki.
Pendidikan KRT	1,553	Anak dengan kepala rumah tangga tidak pernah bersekolah/tidak tamat SD mempunyai kecenderungan 1,553 kali untuk menjadi pekerja dibanding anak yang kepala rumah tangganya minimal menamatkan pendidikan SD.
Status Pekerjaan KRT	2.247	Anak dengan kepala rumah tangga yang tidak bekerja/bekerja di sektor informal mempunyai kecenderungan 2,247 kali untuk menjadi pekerja dibanding anak yang kepala rumah tangganya bekerja di sektor formal.

Interpretasi *Odds Ratio*

Kecenderungan masing-masing karakteristik KRT/rumah tangga dalam memengaruhi kecenderungan munculnya pekerja anak dapat dilihat

pada Tabel 5. Tabel ini menunjukkan hasil pendugaan statistik dari masing-masing variabel dalam memengaruhi munculnya pekerja anak. Sebagai contoh, rumah tangga yang tinggal di

perdesaan memiliki peluang 2,167 kali melahirkan pekerja anak daripada yang tinggal di perkotaan. Demikian halnya untuk KRT perempuan (1,660 kali) dan pendidikan KRT (1,553 kali) berpeluang lebih besar dalam menghasilkan pekerja anak.

4. Simpulan dan Saran

Temuan menarik dari penelitian ini adalah bahwa keberadaan hampir empat persen pekerja anak di Provinsi NTT menunjukkan bahwa wilayah ini tidak terbebas dari fenomena pekerja anak. Karakteristik kepala rumah tangga memiliki peran yang tidak kecil akan munculnya pekerja anak. Penelitian ini menemukan bahwa pekerja anak cenderung lahir dari rumah tangga yang kepala rumah tangganya perempuan, kepala rumah tangganya tidak bersekolah/tidak tamat SD, kepala rumah tangganya tidak bekerja/bekerja di sektor informal, dan tinggal di perdesaan. Hasil penelitian ini tentunya menjadi bahan masukan bagi pemerintah untuk menekan laju pekerja anak di Provinsi NTT dengan melakukan langkah-langkah perbaikan pada variabel-variabel yang menjadi penyebab lahirnya pekerja anak.

Daftar Pustaka

- Aldaba, T. F., Lanzona, A. L., & Tamangan, J. R. (2004). An Empirical Analysis on the Trade-off between Schooling and Child Labor in the Philippines*. *Philippine Journal of Development, XXXI*(58).
- Amin, S., Quayes, M. S., & Rives, J. M. (2004). Poverty and Other Determinants of Child Labor in Bangladesh. *Southern Economic Journal, 70*(4), 876. <https://doi.org/10.2307/4135277>
- Ardana, I. M. J., Arjana, I. G. B., & Ramang, R. (2011). Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal dan Karakteristik Rumah Tangga Terhadap Munculnya Pekerja Anak di NTT (Analisis Data Susenas dan Potensi Desa 2011). *Jurnal Bumi Lestari, 16*, 100–107.
- Arifanda, shelvia R. (2014). *The Determinant of Child Labor in East Java*.
- Audrya, N., Fitriyani, Jamal, A., Zulkifli, & Riswandi. (2022). *Determinan Pekerja Anak di Indonesia: Dinamika Tingkat Pendidikan dan Kemiskinan. 7*(4), 245–254.
- Badji, S. (2016). *The Wealth Paradox for Whom? Child Labor and the Identification of Households Excluded from the Land and the Labor Markets in Madagascar Samia Badji To cite this version : HAL Id : halshs-01414530 The Wealth Paradox for Whom? Child Labor and the Identification of Households Excluded from the Land and the Labor Markets in Madagascar Samia Badji*.
- Baland, J., Demont, T., Somanathan, R., Baland, J., Demont, T., Somanathan, R., Labor, C., & Decisions, S. (2020). *Child*

- Labor and Schooling Decisions among Self-Help Groups Members in Rural India To cite this version : HAL Id : halshs-02579594 Working Papers / Documents de travail Child Labor and Schooling Decisions among Self-Help Groups Members in Rural India.*
- Canagarajah, S., & Nielsen, H. S. (2001). Child Labor in Africa: A Comparative Study. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 575(1), 71–91.
<https://doi.org/10.1177/000271620157500105>
- Emerson, P. M., & Souza, A. P. (2003). Is there a child labor trap? Intergenerational persistence of child labor in Brazil. *Economic Development and Cultural Change*, 51(2), 375–398.
<https://doi.org/10.1086/346003>
- ILO. (2022). *The Elimination of Child Labour and Its Root Causes - The Guidance Offered by The ILO MNE Declaration. September 2015*, 1–22.
- ILO Regional Office for Asia & the Pacific. (2005). *Combating child labour in Asia and the Pacific : progress and challenges.*
- Kharisma, B. (2017). Pekerja Anak dan Goncangan Pertanian di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 10, 125–136.
- Parikh, A., & Sadoulet, E. (2005). *The Effect of Parents ' Occupation on Child Labor and School Attendance in Brazil.*
- Rosati, F. C., & Zafiris Tzannatos. (n.d.). *Child Work: An Expository Framework of Altruistic and Non-Altruistic Models.*
- Wulandari, A., Faruk, F. M., & Doven, F. S. (2017). *Penerapan Metode Regresi Logistik Biner Untuk Mengetahui Determinan Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Bencana Alam (Studi Kasus di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017).* 379–389.